



JURNAL BASICEDU

Volume 10 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 399 - 408

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pendekatan *Deep Learning* di Sekolah Menengah Pertama

Eva Latifah^{1✉}, Ayu Puji Rahayu², Bangkit Mujahidin³, Rizal Muhamad Noor⁴

Teknologi Pendidikan, Sekolah Pascasarjana IPI Garut, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail: evalatifah484@gmail.com¹, ayupujirahayu14@institutpendidikan.ac.id²,
bangkit.mujahidin@gmail.com³, rizal.muhamad@student.unsil.ac.id⁴

Abstrak

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut pergeseran pembelajaran dari berpusat pada penyampaian materi menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan penekanan pada kedalaman pemahaman. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka berbasis pendekatan *deep learning* pada pembelajaran di sekolah menengah pertama. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, dan siswa sebagai subjek, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan studi dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa sekolah dan guru secara konseptual memahami Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum fleksibel yang berorientasi pada peserta didik serta *deep learning* sebagai pembelajaran yang mendorong kedalaman berpikir, keterlibatan aktif, dan keterkaitan materi dengan konteks kehidupan nyata. Namun, implementasi di kelas masih berada pada tahap transisi, belum merata di seluruh guru dan mata pelajaran, dan baru tampak melalui diskusi, proyek, serta aktivitas refleksi yang masih terkendala oleh variasi kemampuan literasi siswa, keterbatasan pemahaman sintaks pembelajaran mendalam, dan beban adaptasi ganda terhadap kebijakan kurikulum baru. Studi ini berkontribusi mengisi kekosongan kajian tentang dinamika transisi sekolah penggerak di jenjang sekolah menengah pertama dalam mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dan *deep learning*, serta menegaskan pentingnya pengembangan profesional guru, pembelajaran berdiferensiasi, dan asesmen autentik untuk menopang keberlanjutan pembelajaran mendalam.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, *deep learning*, pembelajaran bermakna, asesmen autentik, studi kasus.

Abstract

The implementation of the Merdeka Curriculum (Kurikulum Merdeka) requires a shift from teacher- and material-centered instruction to student-centered learning that emphasizes depth of understanding. This study aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum based on deep learning approaches in lower secondary education. A qualitative case study design was employed, involving the school principal, the vice-principal for curriculum affairs, teachers, and students as participants, with data collected through in-depth interviews, classroom observations, and documentation studies. The findings indicate that school management and teachers conceptually understand the Merdeka Curriculum as a flexible, student-centered curriculum and deep learning as an approach that promotes higher-order thinking, active engagement, and strong links between learning materials and real-life contexts. However, classroom implementation remains in a transitional stage, is not yet consistent across teachers and subjects, and appears mainly through discussions, projects, and reflective activities that are constrained by uneven student literacy, limited mastery of deep learning syntax, and the dual adaptation burden associated with new curriculum policies. This study fills a research gap on the transition dynamics of school-mover implementation of the Merdeka Curriculum and deep learning at the lower secondary level and highlights the crucial role of teacher professional development, differentiated instruction, and authentic assessment in sustaining deep learning with tangible impacts on students' learning quality.

Keywords: Merdeka Curriculum, Deep Learning, Meaningful Learning, Authentic Assessment, Case Study.

Copyright (c) 2026 Eva Latifah, Ayu Puji Rahayu, Bangkit Mujahidin, Rizal Muhamad Noor

✉ Corresponding author :

Email : evalatifah484@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.11698>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka diarahkan untuk menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut penguatan kompetensi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2022). Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik melalui pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan modul ajar yang mengacu pada Capaian Pembelajaran dan Profil Pelajar Pancasila. Dalam konteks tersebut, pendekatan *deep learning* dipandang relevan karena menekankan proses belajar yang bermakna, reflektif, dan mendorong pemahaman konseptual yang mendalam, bukan sekadar penguasaan materi secara permukaan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong pergeseran pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, namun capaian implementasi antar sekolah tidak seragam karena perbedaan kesiapan guru, manajemen kurikulum, dan dukungan sarana (Arafat et al., 2025);(Ramadhan, 2023). Pada saat yang sama, pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) diperkenalkan sebagai strategi pedagogis yang menggeser praktik belajar dari hafalan menuju pemahaman konseptual, keterhubungan antarkonsep, dan kemampuan mentransfer pengetahuan ke situasi baru (Waluyati et al., 2025). Dalam kajian teoretis, *deep learning* digambarkan sebagai pembelajaran yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*, yakni pembelajaran yang menggabungkan kesadaran reflektif, kebermaknaan materi dengan kehidupan nyata, serta pengalaman belajar yang menyenangkan (Dewi et al., 2025);(Chotimah et al., 2025).

Sejumlah studi menemukan bahwa integrasi Kurikulum Merdeka dan pendekatan *deep learning* berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, pemecahan masalah, kolaborasi, dan literasi peserta didik di jenjang sekolah dasar maupun menengah (Mujtahid et al., 2025);(Hidayat et al., 2025). Namun, penelitian lain mengungkap bahwa implementasi di lapangan kerap menghadapi kendala, terutama terkait pemahaman guru terhadap konsep *deep learning*, kesiapan manajemen kurikulum, ketersediaan sarana prasarana, serta heterogenitas kemampuan siswa (Dewi et al., 2025). Beberapa studi di SMA dan SMP juga menunjukkan bahwa tanpa pendampingan intensif, *deep learning* berisiko direduksi menjadi sekadar label dalam dokumen perencanaan pembelajaran tanpa perubahan berarti pada kualitas interaksi belajar di kelas (Hidayat et al., 2025).

SMP Muslimin Banyuresmi merupakan sekolah swasta berakreditasi A di Kabupaten Garut, Jawa Barat, dengan sejarah panjang dan reputasi baik dalam penyelenggaraan pendidikan. Sekolah ini pernah menjadi bagian dari Program Sekolah Penggerak sehingga sejak awal terlibat dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan memperoleh dukungan pelatihan, termasuk program Pembelajaran Mendalam (PM) sebagai bentuk konkret penerapan pendekatan *deep learning* di tingkat satuan pendidikan. Wawancara awal menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka telah diterapkan sekitar tiga tahun dan guru mulai memahami orientasi kurikulum yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik, tetapi penerapan *deep learning* masih dirasakan berat karena harus dijalankan bersamaan dengan penyesuaian struktur kurikulum.

Dalam praktiknya, terdapat kesenjangan antara konsep *deep learning* yang diperoleh melalui pelatihan dengan realitas kelas yang diwarnai heterogenitas kemampuan literasi, motivasi, dan latar belakang siswa. Guru merasakan beban adaptasi ganda, di satu sisi masih menyesuaikan diri dengan Kurikulum Merdeka, di sisi lain sudah dituntut menerapkan PM secara sistematis dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kondisi ini menempatkan SMP Muslimin Banyuresmi pada fase transisi di mana kerangka kebijakan dan program sudah bergerak maju, sementara kultur pedagogis dan keterampilan teknis guru masih berproses, sehingga berpotensi menimbulkan kelelahan adaptasi dan kesenjangan antara desain dokumen dengan praktik di kelas apabila dukungan yang memadai tidak disediakan.

Secara umum, penelitian terdahulu tentang Kurikulum Merdeka dan *deep learning* telah menjelaskan landasan konseptual, potensi peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta berbagai tantangan implementasi di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah atas, maupun melalui kajian literatur umum. Namun, sebagian besar fokus pada analisis kebijakan, kajian teoretis, atau deskripsi implementasi tanpa menggali secara mendalam dinamika transisi sekolah penggerak di jenjang sekolah menengah pertama yang harus mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dan program Pembelajaran Mendalam secara bersamaan, termasuk dimensi kelelahan adaptasi guru, tekanan administratif, dan ekspektasi orang tua. Dengan demikian, belum banyak kajian yang secara spesifik memotret bagaimana pemahaman aktor sekolah, perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen autentik direkonstruksi dalam konteks transisi ganda tersebut.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan kajian dengan menganalisis secara komprehensif implementasi Kurikulum Merdeka berbasis *deep learning* di SMP Muslimin Banyuresmi. Penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama: (1) bagaimana pemahaman sekolah, guru, dan siswa terhadap konsep Kurikulum Merdeka dan pendekatan *deep learning* di SMP Muslimin Banyuresmi; dan (2) bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka berbasis *deep learning* diwujudkan dalam perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen di SMP Muslimin Banyuresmi. Temuan diharapkan memberikan kontribusi empiris mengenai dinamika transisi sekolah penggerak di jenjang sekolah menengah pertama, sekaligus menawarkan implikasi praktis bagi penguatan pengembangan profesional guru, pembelajaran berdiferensiasi, dan asesmen autentik dalam kerangka pembelajaran mendalam.

METODE

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, tepatnya pada bulan Oktober 2025, di SMP Muslimin Banyuresmi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus karena bertujuan memahami secara mendalam fenomena implementasi Kurikulum Merdeka berbasis *deep learning* dalam konteks konkret satu satuan pendidikan. Pendekatan ini dipilih untuk menangkap makna, persepsi, dan praktik pembelajaran yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui data kuantitatif.

Lokasi penelitian adalah SMP Muslimin Banyuresmi, sebuah sekolah menengah pertama swasta berakreditasi A yang berlokasi di Jl. KH. Hasan Arief, Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Sekolah ini berdiri sejak 2 Januari 1972 dan memiliki 365 siswa yang terdiri atas 201 siswa laki-laki dan 164 siswa perempuan, dengan 42 guru dan karyawan, dua puluh satu ruang kelas, laboratorium komputer, perpustakaan, dan fasilitas olahraga yang memadai. Sekolah ini pernah menjadi bagian dari Program Sekolah Penggerak dan menjadi penerima program Pembelajaran Mendalam sehingga relevan dijadikan lokasi studi kasus implementasi Kurikulum Merdeka berbasis *deep learning*.

Subjek penelitian dipilih secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan program Pembelajaran Mendalam. Subjek meliputi: (1) kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan tertinggi; (2) wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai penanggung jawab pengembangan kurikulum dan pembelajaran; (3) lima guru mata pelajaran yang telah dan sedang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka serta mengikuti pelatihan Pembelajaran Mendalam; dan (4) delapan siswa SMP Muslimin yang mengalami langsung pembelajaran di kelas. Komposisi ini dimaksudkan untuk menangkap perspektif kebijakan, perencanaan kurikulum, praktik pembelajaran, dan pengalaman belajar siswa secara komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru menggunakan panduan wawancara semi terstruktur

yang mencakup tema pemahaman konsep Kurikulum Merdeka dan *deep learning*, kebijakan sekolah, perencanaan pembelajaran, praktik pembelajaran, asesmen, tantangan, dan strategi pemecahan masalah. Wawancara dengan setiap informan berlangsung antara tiga puluh hingga enam puluh menit dan direkam dengan persetujuan mereka. Kedua, observasi pembelajaran terhadap delapan pertemuan di berbagai mata pelajaran (Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, dan Bahasa Inggris) dengan menggunakan lembar observasi yang berfokus pada penggunaan metode dan media, keterlibatan siswa, pola interaksi guru-siswa, dan bentuk asesmen yang digunakan. Ketiga, studi dokumentasi terhadap profil sekolah, KOSP, ATP, modul ajar, jadwal komunitas belajar guru, bahan pelatihan, dan rubrik asesmen yang digunakan guru.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan. Pertama, reduksi data dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data dalam bentuk narasi tematis, tabel koding, kutipan kunci, dan matriks analisis untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antarkategori. Ketiga, penarikan kesimpulan dengan merumuskan interpretasi umum mengenai bagaimana Kurikulum Merdeka berbasis *deep learning* dipahami, direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi, serta mengidentifikasi kendala dan peluang yang dihadapi di SMP Muslimin Banyuresmi.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik diperoleh dengan mengonfirmasi temuan wawancara melalui observasi dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan *member checking* kepada informan kunci dengan menyajikan ringkasan temuan untuk memperoleh konfirmasi dan koreksi bila diperlukan. Refleksivitas peneliti dijaga melalui pencatatan *field notes* yang memuat kesan, asumsi, dan keputusan analitis selama proses penelitian sehingga proses interpretasi dapat ditelusuri secara transparan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

SMP Muslimin Banyuresmi adalah sekolah menengah pertama swasta yang berdiri sejak 2 Januari 1972 dan berlokasi di Jl. KH. Hasan Arief, Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut. Sekolah ini berstatus terakreditasi A berdasarkan keputusan akreditasi 29 April 2019, menunjukkan bahwa manajemen, sarana prasarana, dan proses pembelajaran telah memenuhi standar nasional pendidikan. Sekolah berkomitmen pada peningkatan mutu akademik dan pembinaan karakter, dengan dukungan kepemimpinan kepala sekolah dan tim manajemen kurikulum yang aktif merespons kebijakan-kebijakan baru, termasuk Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Mendalam (PM).

Wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dipahami sebagai kurikulum baru yang menuntut pembelajaran lebih fleksibel dan berpusat pada murid, meskipun praktiknya masih dirasakan “kaku” karena tahap adaptasi yang belum tuntas. Kepala sekolah menyatakan:

“Alhamdulillah untuk Kurikulum Merdeka, karena sekolah Muslimin termasuk sekolah penggerak, alhamdulillah kami sudah paham meskipun belum seratus persen karena kurikulum baru, jadi masih kaku. Sekarang dilanjut dengan PM, kami merasa PM itu menjadi lebih berat karena kurmer saja belum benar-benar dikuasai, tapi kami tetap harus melaksanakan karena sudah mendapatkan BOSKIN dan pelatihannya.”

Terkait Pembelajaran Mendalam (PM), kepala sekolah menjelaskan bahwa program ini merupakan lanjutan dari Kurikulum Merdeka yang terkait dengan BOS Kinerja (BOSKIN), sehingga sekolah berkewajiban mengimplementasikannya meskipun pemahaman guru masih berproses. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menggambarkan bahwa guru secara bertahap memahami *deep learning* sebagai pembelajaran yang memperdalam proses berpikir siswa melalui inkuiri, kolaborasi, dan refleksi. Wakil kepala kurikulum menjelaskan:

“Sebetulnya dalam pembelajaran Kurmer juga sudah ada kegiatan-kegiatan *deep learning*, hanya saja guru belum menyadari itu. Sekarang dengan PM istilahnya diperjelas dan disistematisasi dalam modul. Guru-guru mulai memahami bahwa apa yang mereka lakukan adalah pembelajaran bermakna.”

Guru yang diwawancarai menegaskan bahwa *deep learning* dipahami sebagai pembelajaran yang tidak berhenti pada hafalan, tetapi mendorong siswa berpikir lebih dalam dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu guru (G1) menyatakan:

“*Deep learning* dalam konteks Kurikulum Merdeka sebetulnya tidak terlalu berbeda, hanya sekarang penekanannya pada proses berpikir dan keterlibatan siswa. Secara konsep insyaAllah sudah memahami, meskipun belum 100 persen ketika harus dituangkan ke modul ajar dan praktik di kelas. Tantangannya adalah bagaimana membuat pembelajaran itu bermakna bagi semua siswa padahal mereka punya latar belakang literasi yang berbeda-beda.”

Dari sisi siswa, wawancara menunjukkan bahwa mereka merasakan adanya perubahan pola pembelajaran yang lebih banyak melibatkan diskusi, kerja kelompok, dan presentasi. Siswa (S1) menyatakan:

“Menurut saya pembelajaran *deep learning* sangat menyenangkan tapi saya cukup kesulitan dalam proses pembelajaran berbasis *deep learning* ini karena sering disuguhkan untuk presentasi, karena saya merasa belum dan kurang percaya diri untuk tampil presentasi di depan kelas. Tapi menurut saya cara belajar seperti ini lebih asyik daripada hanya mendengarkan ceramah.” Pernyataan siswa mengindikasikan bahwa pembelajaran *deep learning* dirasakan menarik sekaligus menantang.

Wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjelaskan bahwa penyusunan dokumen kurikulum di SMP Muslimin merujuk pada kerangka Kurikulum Merdeka, kemudian diintegrasikan dengan tuntutan Pembelajaran Mendalam. KOSP dan ATP disusun dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran, sedangkan modul ajar dirancang agar memasukkan sintaks PM. Wakil kepala kurikulum menyatakan:

“Penyusunan dokumen kurikulum dan modul ajar terkait *deep learning* kami dasarkan pada Kurikulum Merdeka. Dalam kokurikuler sebetulnya ada beberapa modul *deep learning* yang harus disampaikan; sekarang baru sampai inkuiri kolaboratif. Rencananya guru-guru menyusun modul ajar sendiri dan nanti disupervisi oleh kepala sekolah, kurikulum, dan guru yang sudah ikut pelatihan.”

Studi dokumentasi menunjukkan bahwa guru telah mulai memasukkan indikator pembelajaran tingkat tinggi dan aktivitas eksplorasi dalam modul ajar, meskipun dengan tingkat konsistensi yang masih bervariasi. Beberapa modul ajar telah memuat secara eksplisit fase-fase seperti orientasi, eksplorasi, elaborasi, refleksi, dan aksi, yang merupakan sintaks Pembelajaran Mendalam. Namun, sebagian modul ajar masih mempertahankan struktur pembelajaran tradisional dengan penambahan minimum elemen *deep learning*.

Observasi pembelajaran di kelas menunjukkan variasi dalam penerapan *deep learning* di antara guru-guru. Guru yang telah mengikuti pelatihan PM secara intensif (G1, G2) menunjukkan upaya sistematis mengintegrasikan prinsip *deep learning* melalui: (1) pembukaan dengan asesmen diagnostik untuk memetakan kesiapan dan pengetahuan awal siswa; (2) aktivitas eksplorasi materi melalui bacaan, video, pengamatan, atau sumber belajar autentik lainnya; (3) diskusi kolaboratif dan elaborasi konsep dengan siswa bekerja dalam kelompok kecil; (4) refleksi dan koneksi dengan kehidupan nyata di akhir pembelajaran. Guru G1 menjelaskan:

Wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjelaskan bahwa penyusunan dokumen kurikulum di SMP Muslimin merujuk pada kerangka Kurikulum Merdeka, kemudian diintegrasikan dengan tuntutan Pembelajaran Mendalam. KOSP dan ATP disusun dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP), sedangkan modul ajar dirancang agar memasukkan sintaks PM. Wakil kepala kurikulum menyatakan:

“Langkahnya mulai dari merencanakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, lalu saat di kelas saya pakai metode yang sesuai kebutuhan siswa, misalnya diskusi, proyek kecil, atau penggunaan aplikasi digital. Asesmen tidak hanya di akhir, tapi saya juga lihat prosesnya. Tujuannya bukan hanya siswa tahu, tapi siswa mengerti dan bisa menerapkan.”

Namun, observasi juga mengungkap bahwa guru lain (G3, G4) masih menerapkan pembelajaran dengan pola dominan ceramah dan tanya jawab permukaan, dengan aktivitas eksplorasi atau refleksi yang minimal. Guru G3 mengakui:

“Saya masih sering ceramah karena materi terlalu banyak dan waktu terbatas. Memang PM-nya bagus, tapi di lapangan susah diterapkan kalau murid-murid tidak siap, bahasanya tidak sama, dan jam pelajaran terbatas.”

Studi dokumentasi dan observasi menunjukkan bahwa guru di SMP Muslimin mulai mengembangkan bentuk asesmen yang lebih beragam dan autentik, melampaui tes tertulis konvensional. Upaya guru dalam mengembangkan asesmen diagnostik dan formatif mencakup: (1) asesmen diagnostik untuk memahami tingkat kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa; (2) portofolio dan jurnal reflektif di mana siswa menyimpan karya terbaik dan menuliskan refleksi belajar; (3) rubrik performa yang menilai tidak hanya hasil akhir, tetapi juga proses pemikiran, kolaborasi, dan komunikasi; (4) asesmen rekan sebaya di mana siswa saling memberi umpan balik. Namun, proses internalisasi asesmen autentik masih berlangsung, dan sebagian besar penilaian masih didominasi tes tertulis. Guru G3 menjelaskan:

“Saya pakai kombinasi, ada tes tertulis untuk pengecekan pemahaman konsep, ada juga presentasi dan proyek kelompok. Tapi saya akui kalau tes tertulis masih porsi terbesar karena itu yang paling mudah dinilai dan dipertanggungjawabkan kepada orang tua.”

Faktor pendukung dalam implementasi mencakup: (1) status SMP Muslimin sebagai bagian dari Program Sekolah Penggerak dan penerima BOSKIN yang memberikan akses ke pelatihan terstruktur; (2) kepemimpinan kepala sekolah yang aktif memfasilitasi pelatihan guru, mengalokasikan anggaran, dan menciptakan iklim yang mendukung eksperimen pedagogis; (3) komunitas belajar guru (CLG) yang bertemu berkala untuk mendiskusikan implementasi Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Mendalam, berbagi praktik terbaik, dan memecahkan masalah; (4) ketersediaan sarana dasar seperti laptop, proyektor, dan koneksi internet yang mulai memfasilitasi pembelajaran berbasis media digital.

Hambatan mencakup: (1) keterbatasan waktu guru untuk merencanakan pembelajaran mendalam dan durasi jam pelajaran yang kurang untuk menjalankan semua fase pembelajaran mendalam dengan optimal; (2) heterogenitas kemampuan literasi siswa yang membuat guru kesulitan merancang aktivitas yang sekaligus mengakomodasi semua siswa; (3) beban adaptasi ganda di mana guru merasakan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan Kurikulum Merdeka sekaligus menerapkan Pembelajaran Mendalam secara simultan; (4) kesenjangan pemahaman konsep *deep learning* di mana sebagian guru memahami *deep learning* secara permukaan sebagai “pembelajaran dengan diskusi dan proyek” tanpa menguasai filosofi dan prinsip pedagogis yang lebih dalam; (5) minimnya dukungan untuk pembelajaran berdiferensiasi karena belum ada panduan sistematis atau template yang memudahkan guru merancang; (6) ekspektasi orang tua yang masih tertarik pada nilai rapor tinggi dan kelulusan ujian nasional, bukan pada pembelajaran bermakna jangka panjang.

Pembahasan

Bagian ini membahas temuan empiris secara lebih mendalam dengan mengaitkannya pada kerangka Kurikulum Merdeka, konsep *deep learning*, serta hasil penelitian terdahulu, sekaligus menelaah implikasi teoritis dan praktis bagi implementasi kurikulum dan manajemen perubahan di tingkat sekolah.

Temuan tentang pemahaman kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru menunjukkan bahwa secara konseptual Kurikulum Merdeka telah dipandang sebagai kurikulum fleksibel yang berpusat pada peserta didik, dan *deep learning* dipahami sebagai pembelajaran yang menekankan kedalaman berpikir, keterhubungan materi dengan kehidupan, dan keterlibatan aktif siswa. Hal ini selaras dengan kajian yang menempatkan *deep learning* sebagai pembelajaran yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*, di mana siswa tidak hanya menghafal, tetapi membangun makna dan merefleksikan proses belajarnya. Namun, kesenjangan antara *espoused theory* (konsep yang dipahami) dan *theory in use* (praktik nyata di kelas) masih tampak jelas,

karena tidak semua guru mampu menerjemahkan konsep tersebut ke dalam modul ajar dan langkah pembelajaran sistematis.

Pengalaman siswa yang menggambarkan pembelajaran *deep learning* sebagai “menyenangkan tetapi menantang” mengindikasikan bahwa pendekatan ini mulai menyentuh dimensi *mindful-meaningful-joyful*, sekaligus menuntut keterampilan non-kognitif seperti kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi. Peningkatan frekuensi diskusi, kerja kelompok, dan presentasi mencerminkan pergeseran peran siswa dari penerima pasif menjadi pelaku aktif konstruksi pengetahuan, sebagaimana ditekankan dalam paradigma pembelajaran abad ke-21. Di sisi lain, kesulitan sebagian siswa mengikuti ritme pembelajaran dan rasa tidak percaya diri saat presentasi menegaskan pentingnya *scaffolding* dan pembelajaran berdiferensiasi agar semua profil siswa tetap terlayani.

Integrasi Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Mendalam ke dalam KOSP, ATP, dan modul ajar menunjukkan bahwa perubahan paradigma pembelajaran telah mengakar pada level perencanaan kurikulum. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menekankan pentingnya perancangan alur tujuan pembelajaran dan aktivitas kelas yang secara eksplisit memuat langkah eksplorasi, elaborasi, dan refleksi agar *deep learning* tidak berhenti pada jargon. Namun, variasi konsistensi antarmodul ajar mengindikasikan bahwa sebagian guru masih mengelola transisi dari struktur pembelajaran tradisional ke sintaks Pembelajaran Mendalam secara bertahap. Hal ini menegaskan bahwa kemampuan merancang tugas yang menuntut berpikir tingkat tinggi dan mengaitkan konsep dengan konteks otentik merupakan titik krusial keberhasilan implementasi *deep learning* di tingkat satuan pendidikan.

Variasi penerapan *deep learning* antara guru yang telah mengikuti pelatihan intensif dan guru yang masih dominan menggunakan ceramah memperlihatkan hubungan erat antara pengalaman pengembangan profesional dan kualitas praktik pembelajaran di kelas. Guru yang sudah terbiasa dengan sintaks PM lebih siap mengelola inkuiri, kolaborasi, dan refleksi secara sistematis, sementara guru yang belum mendapat pendampingan memadai cenderung mempertahankan pola ceramah karena tekanan waktu, tuntutan materi, dan kekhawatiran terhadap kesiapan siswa. Situasi ini memperlihatkan risiko “tokenisme *deep learning*”, yaitu ketika istilah dan format dokumen telah berubah, tetapi pola interaksi kelas dan penilaian tetap tradisional.

Upaya guru mengembangkan asesmen diagnostik, portofolio, jurnal reflektif, rubrik performa, dan asesmen rekan sebaya menunjukkan pergeseran penting dari asesmen yang semata berfokus pada hasil akhir menuju asesmen autentik yang menilai proses dan produk belajar secara lebih holistik. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menyatakan bahwa asesmen autentik mendorong pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir tingkat tinggi karena menempatkan siswa pada tugas-tugas yang menyerupai situasi nyata. Namun, pengakuan guru bahwa tes tertulis masih mendominasi karena alasan kemudahan administrasi dan tuntutan orang tua memperlihatkan adanya ketegangan antara sistem evaluasi tradisional dan orientasi asesmen autentik. Ketegangan ini mengimplikasikan perlunya dukungan kebijakan dan sosialisasi yang lebih kuat kepada orang tua agar asesmen autentik dipahami sebagai bagian integral dari peningkatan kualitas belajar, bukan sekadar tambahan beban penilaian.

Faktor pendukung seperti status Sekolah Penggerak, akses terhadap BOSKIN, kepemimpinan kepala sekolah yang suportif, komunitas belajar guru, dan ketersediaan sarana digital merupakan modal penting yang membedakan SMP Muslimin Banyuwangi dari sekolah lain yang belum memperoleh dukungan serupa. Namun, keberadaan dukungan struktural tersebut tidak otomatis menghasilkan implementasi *deep learning* yang merata. Keterbatasan waktu perencanaan, heterogenitas kemampuan siswa, beban adaptasi ganda, dan minimnya panduan pembelajaran berdiferensiasi memperlihatkan bahwa transformasi ke arah *deep learning* bukan sekadar persoalan program dan pelatihan, tetapi juga persoalan manajemen perubahan di tingkat sekolah, termasuk pengelolaan beban kerja dan kesejahteraan guru.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa tingkat pemahaman aktor sekolah dan dukungan struktural yang relatif kuat berkontribusi pada munculnya praktik *deep learning* dan asesmen autentik, tetapi belum cukup untuk menjamin pemerataan implementasi di semua kelas. Variasi praktik antar guru menunjukkan bahwa transformasi menuju pembelajaran mendalam sangat bergantung pada kapasitas pedagogis individu, kualitas pendampingan berkelanjutan, dan kemampuan sekolah mengelola kelelahan adaptasi, ketegangan antara budaya nilai ujian dan orientasi pembelajaran bermakna, serta risiko tokenisme *deep learning*. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya teori implementasi kurikulum dan manajemen perubahan sekolah dengan menegaskan bahwa integrasi Kurikulum Merdeka dan *deep learning* perlu dipandang sebagai proses perubahan organisasi pembelajaran yang kompleks, yang menuntut perhatian simultan pada desain kurikulum, dukungan struktural, pengembangan profesional guru, dan kesejahteraan pelaksana di lapangan.

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis pendekatan *deep learning* di sekolah menengah pertama yang dikaji menunjukkan kemajuan bermakna, tetapi masih berada pada fase transisi dan memerlukan penguatan lanjutan. Secara konseptual, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru telah memahami Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik serta *deep learning* sebagai pembelajaran yang mendorong kedalaman berpikir, keterlibatan aktif, dan keterkaitan materi dengan konteks kehidupan nyata; namun pemahaman ini belum terwujud secara konsisten dalam praktik di semua kelas. Perencanaan kurikulum melalui KOSP, ATP, dan modul ajar mulai mengintegrasikan prinsip pembelajaran mendalam dan indikator berpikir tingkat tinggi, tetapi kedalaman dan konsistensinya masih beragam antarguru dan mata pelajaran. Pelaksanaan pembelajaran telah bergeser ke arah yang lebih eksploratif dan reflektif melalui diskusi, proyek, dan aktivitas inkuiri pada sebagian guru, sementara guru lain masih cenderung mempertahankan pola ceramah. Praktik asesmen bergerak menuju asesmen autentik dengan portofolio, jurnal reflektif, dan rubrik performa, meskipun asesmen tradisional tetap dominan karena pertimbangan administratif dan budaya nilai ujian. Penelitian ini mengisi kekosongan kajian mengenai dinamika transisi sekolah penggerak di jenjang sekolah menengah pertama yang secara simultan mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Mendalam, sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan transformasi sangat ditentukan oleh penguatan pengembangan profesional guru, keberlangsungan komunitas belajar guru, dukungan kepemimpinan sekolah, panduan operasional pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen autentik, serta komunikasi konstruktif dengan orang tua. Rekomendasi utama mencakup pengembangan pelatihan dan *coaching* berkelanjutan yang fokus pada desain dan pelaksanaan *deep learning*, penguatan komunitas belajar guru untuk refleksi praktik Kurikulum Merdeka dan PM, serta dukungan kebijakan yang lebih jelas bagi asesmen autentik dan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini terbatas pada satu satuan pendidikan dengan pendekatan kualitatif studi kasus sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan secara luas, tetapi dapat menjadi rujukan kontekstual bagi sekolah lain yang berada pada fase transisi serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pengampu mata kuliah Pengembangan Kurikulum atas arahan, masukan ilmiah, dan bimbingan yang diberikan selama proses penyusunan penelitian. Penulis juga berterima kasih kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, para guru, dan siswa SMP Muslimin Banyuresmi yang telah memberikan izin, informasi, dan kerja sama selama kegiatan observasi dan pengumpulan data. Terima kasih pula disampaikan kepada rekan-rekan

mahasiswa Magister Teknologi Pendidikan yang telah memberikan dukungan dan berdiskusi secara akademik selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainurriza, T., & Suryaman, M. (2021). Perubahan Kurikulum Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Masa Changes In Curriculum And Learning Of Indonesian Language During The Covid 19 Pandemic: Problems And Solution. *The 4th International Conference On Linguistics And Language Teaching FBS UNY*, 4, 424–432. <https://icollate.uny.ac.id/sites/icollate.uny.ac.id/files/download-file/proceeding-icollate-4-2021-tifani-ainurriza1%2C-maman-suryaman2.pdf>
- Arafat, L. Z., Rahayu, A. P., Amalia, A., Asiah, S., Latifah, S., Yulia, R., Saepurohman, A. A., & Juarsih, N. Y. (2025). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Jenjang SD. *PANDU : Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 3(1), 36–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.59966/Pandu.V3i1.1600>
- Astri, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Penggerak Di SDN Telaga Baru. In *UMM Institutional Repository*. <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/13384/>
- Chotimah, S. C., Suhartono, & Fantofik, D. (2025). Implementasi Pembelajaran Mendalam: Berkesadaran (Mindful), Bermakna (Meaningful), Dan Menggembirakan (Joyful). *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(4), 490–682. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/annuha.V5i4.758>
- Dewi, A. R., Maily, M. E. W., Safitri, F. N. C., Zaitunnah, P. N., Mala, Z. L., & Sutrisno, S. (2025). Deep Learning Dalam Pembelajaran MI Tinjauan Literatur Dalam Meaningful Learning Mindful Learning Dan Joyful Learning. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 10(2), 584–592. <https://doi.org/https://doi.org/10.34125/jkps.V10i2.580>
- Hartawati, F., & Karim, M. (2024). Tantangan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 14(1), 185–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/literasi.V14i1.10351>
- Hidayat, M. A., Agustin, D. T., Hana, N., Ramadhani, R., Ayu, D., Pratiwi, & Aslamiah. (2025). Keunggulan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pendekatan Deep Learning Di SDN 1 Sungai Besar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 251–264.
- Kause, D. H. B., Nubatonis, B. E., Faot, F., & Santos, J. Dos. (2025). Evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar: Tantangan Dan Peluang Dalam Implementasi Di Sekolah Menengah Pertama. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 2(1), 50–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.71153/arini.V2i1.313>
- Kemendikbud. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. *Kemendikbud*, 1–143.
- Kusmanto, K., Hidayatullah, M., Suryani, S., & Rindaningsih, I. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama. *Jendela PLS*, 8(2), 173–181. <https://doi.org/https://doi.org/10.37058/jpls.V8i2.7970>
- Mujtahid, Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2025). Implementasi Pembelajaran Mendalam (Depp Learning) Di Sekolah Dasar Sebagai Penguatan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dan Usia Dini*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.70134/pedasud.V2i2.711>
- Purnamatati, A. M., & Faisal Madani. (2023). Analisis Assesmen Autentik Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 778–788. <https://doi.org/10.31949/jee.V6i2.5659>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.V6i4.3237>
- Ramadhan, I. (2023). Kurikulum Merdeka: Proses Adaptasi Dan Pembelajaran Sosiologi Di Sekolah

- 408 *Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pendekatan Deep Learning di Sekolah Menengah Pertama – Eva Latifah, Ayu Puji Rahayu, Bangkit Mujahidin, Rizal Muhamad Noor*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.11698>
- Menengah Atas. *Journal Of Education Research*, 4(4), 1846–1853.
<https://doi.org/10.37985/Jer.V4i4.348>
- Rosidin, Satria, B. R., Safitri, A. R., Muttaqin, M. I., & Firmansyah, A. A. P. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Dengan Pendekatan Deep Learning Di SMA NU 03 Muallimin Weleri Tahun Pelajaran 2025/2026. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Dimastika*, 4(1), 79–88.
<https://doi.org/10.62509/Jpkm.V4i1.267>
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda, J. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41. <https://jurnal.fkip.samawa-university.ac.id/JLPI/Article/View/384>
- Suryaman, M. (2021). Arah Baru Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Pandemi Dan Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosidingpps/Article/View/5466>
- Syafriani, D., Dawolo, B. D. P., Butar, L. A. B., Batubara, N., & Silitonga, S. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pendidikan Indonesia: Kajian Literatur. *Insight: Indonesian Journal Of Social, Humanity, And Education*, 1(2), 83–91.
<https://doi.org/10.70742/Insight.V1i2.386>
- Waluyati, I., Irfan, I., & Irmansah, I. (2025). Integrasi Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran IPS Di SMPN 2 Sape Kabupaten Bima. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(2).
<https://doi.org/10.33627/Es.V8i2.4148>
- Yahya, F., Irham, M., Jalaluddin, J., Suryani, E., & Walidain, S. N. (2023). Peningkatan Kapasitas Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Sesuai Dengan Kurikulum Merdeka. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 383–387. https://jurnal.fkip.samawa-university.ac.id/KARYA_JPM/Article/View/404
- Zubaidah, A. (2024). Manajemen Strategi Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di Smp 1 Kota Pekalongan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 9(02 SE-Articles), 37–44.
<https://doi.org/10.54892/Jmpialidarah.V9i02.447>